



Negarawan Muslim Modern: Studi Tokoh Mohammad Natsir (1908-1993) dalam Pergaulan Multikultural

Naufal Al-Zahra¹

¹Jejak Islam untuk Bangsa (JIB), Pandeglang, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 11-01-2026

Revised 17-02-2026

Accepted 09-03-2026

Published 15-04-2026

Kata Kunci:

Dewan Dakwah
Islamiyyah Indonesia,
Masyumi,
Multicultural
Natsir,
Social Interaction,
Unity

Correspondence:

naufall006@gmail.com

Abstract

This article aims to reveal the character, exemplary character, and legacy of M. Natsir (1908-1993), a modern Muslim figure of the 20th century for his role in building multicultural relations. This study of this figure was conducted to show evidence of the harmony of a Muslim's morals with the spirit of maintaining national unity amidst the diversity of Indonesian society. This research uses a historical research method consisting of 1) topic selection, 2) source collection (heuristic), 3) verification, 4) interpretation, and 5) writing history with the system cards research technique. To obtain a comprehensive picture of this study, a biographical and interpretative research approach was used through the concept of multicultural education proposed by Bhiku C. Parekh. The research results show that Natsir was an inclusive figure who proactively raised awareness of the importance of fostering the integrity of the Indonesian nation which is blessed with ethnic, cultural, and religious diversity. Some of Natsir's exemplary values that have been revealed in this article include that he was a Muslim who was not allergic to differences, always embraced diversity, and demonstrated inclusive and principled behavior. These values strengthen Natsir's exemplary role for the Indonesian nation, especially Muslims today, to achieve the vision of Indonesia Emas 2045.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap ketokohan, keteladanan, dan legasi M. Natsir (1908-1993), seorang tokoh Muslim modern abad ke-20 atas perannya dalam membangun relasi multikultural. Studi tokoh ini dilakukan untuk menunjukkan bukti-bukti keselerasan akhlak seorang Muslim dengan semangat menjaga persatuan nasional di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Riset ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan sumber (heuristik), 3) verifikasi, 4) interpretasi, dan 5) penulisan sejarah dengan teknik riset system cards. Guna mendapatkan gambaran komprehensif tentang studi ini digunakan pendekatan riset biografi dan interpretatif melalui konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan Bhiku C. Parekh. Hasil riset menunjukkan bahwa Natsir adalah sosok inklusif yang secara proaktif membangun kesadaran pentingnya membina keutuhan bangsa Indonesia yang dianugerahi keberagaman etnis, budaya dan agama. Sejumlah nilai keteladanan Natsir yang telah diungkap pada artikel ini antara lain adalah bahwa dirinya adalah seorang Muslim yang tidak alergi terhadap perbedaan, selalu merangkul kemajemukan, serta menunjukkan perilaku inklusif dan berprinsip. Nilai-nilai ini mengokohkan keteladanan Natsir bagi bangsa Indonesia terutama umat Muslim hari ini untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045.



A. PENDAHULUAN

Kemajemukan etnis, budaya, dan agama yang dimiliki Indonesia merupakan fakta antropologis yang tak terbantahkan. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* telah bersemayam sejak lama dalam jiwa masyarakat Indonesia yang sebagian besarnya beragama Islam. George McTurnan Kahin, seorang Indonesianis dan Guru Besar Universitas Cornell, Amerika Serikat menyatakan bahwa identitas keislaman yang mewarnai mayoritas etnis di Indonesia menjadi salah satu unsur pembentuk nasionalisme Indonesia modern. Karena itu, sesungguhnya masyarakat Indonesia yang kebanyakan adalah umat Muslim sejak dahulu sudah terbiasa hidup harmonis di tengah keragaman latar etnis, budaya, hingga agama, (Bachtiar, 2023).

Indonesia merupakan negara dengan taraf kemajemukan masyarakat terbesar di muka bumi. Negeri ini dihuni oleh etnis, budaya, dan agama yang beragam. Kelompok suku bangsa di Indonesia berjumlah lebih dari 300 kelompok, sementara Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2010 mencatat secara rinci bahwa terdapat 1.340 suku bangsa atau etnis yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Beberapa etnis minoritas seperti Arab, Tionghoa, dan India pun tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Sebagian besar etnis yang tinggal di Indonesia merupakan penganut agama Islam, namun hal ini sama sekali bukan menjadi masalah bagi kehadiran agama-agama lainnya seperti Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sampai hari ini penganut agama tersebut masih mempunyai pengaruh dan jumlah penganut yang signifikan, (Dewi, 2024).

Sayangnya di balik keharmonisan ini, ada segelintir usaha untuk menciderai semangat persatuan bangsa Indonesia yang sejak lama dibina oleh umat Muslim. Motif usaha ini seringkali luput dari perhatian banyak orang, namun bagi yang merasakannya, usaha ini tampak jelas semenjak Indonesia dijajah oleh bangsa Barat, terutama Belanda. Kalangan pemerintah dan intelektual mereka misalnya dengan mudah melabeli umat Muslim yang taat dan berjuang melawan hegemoni penjajah sebagai kaum fanatik, perusak harmoni keragaman bangsa Indonesia. Tak hanya itu, mereka juga melancarkan propaganda melalui karya sastra seperti *Babad Kedhiri*, *Suluk Gatolocho*, dan *Serat Darmogandul* yang berisi pelecehan terhadap Islam dan umat Muslim. Karya terakhir berisi ramalan bahwa Islam akan ditolak setelah empat abad kejatuhan Majapahit, yang artinya sezaman dengan masa kolonial Hindia Belanda, (Wibowo, 2023).

Isu semacam itu sangat merugikan umat Muslim yang telah berpartisipasi menanam saham perjuangannya demi keutuhan bangsa Indonesia. Propaganda yang disebarluaskan oleh pemerintah kolonial itu menggiring persepsi masyarakat Indonesia pada sebuah premis menyesatkan bahwa menjadi seorang Muslim yang taat sama dengan tidak nasionalis atau misalnya semangat keislaman tidak dapat bersanding dengan semangat kebangsaan, (Bachtiar, 2018).

Pemahaman keliru ini salah satunya bisa diatasi melalui penanaman pendidikan multikultural berbasis pada studi tokoh sejarah. Sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki tiga fungsi praktis yakni 1) edukasi, 2) inspirasi, dan 3) rekreasi. Pengajaran sejarah juga mendapatkan kesitimewaan dalam ajaran Islam. Allah Swt menganjurkan supaya umat Muslim mempelajari kisah-kisah orang terdahulu untuk dijadikan pelajaran demi menyongsong masa depan yang lebih baik senada dengan firman-Nya dalam Q.S. Yusuf ayat 111 bahwa, "Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal."

Artikel ini berupaya mengeksplorasi gagasan dan tindakan seorang tokoh Muslim Indonesia modern bernama Mohammad Natsir (1908-1993) dalam pergaulan multikultural di Indonesia. Ia pernah menjadi Perdana Menteri Pertama NKRI (1950-1951) dan Ketua Umum Partai Politik Islam Masjumi (1949-1949), dan Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) (1967-1993). Alasan pemilihan tokoh ini antara lain karena Natsir merupakan salah satu representasi tokoh Muslim modern yang kepribadiannya dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat Indonesia bahkan dunia. Studi ini penting disosialisasikan berhubung citra tokoh Muslim yang teguh berprinsip dalam benak banyak orang seringkali dikaitkan dengan sifat ekstrem dan fundamental. Harapannya, melalui artikel ini, publik dapat mengenal lebih jauh sosok Natsir yang dikenal sebagai Negarawan Muslim Indonesia yang teguh memegang prinsip serta mempunyai kapasitas untuk membangun jejaring sosial yang luas melampaui sekat agama, etnis, dan ideologis. Keteladanan ini besar harapan dapat diwariskan kepada kaum muda, aktivis, dan umat Islam di setiap penjuru negeri supaya tidak alergi dengan perbedaan dan keberagaman.

Studi tentang Natsir selama ini kebanyakan terbatas pada tiga tema besar yakni mengenai Mosi Integral, dakwah, dan pendidikan. Khusus mengenai isu persatuan Indonesia, para peneliti Indonesia umumnya selalu mengupas tentang Mosi Integral yang disampaikannya pada 3 April 1950 dalam sidang DPR RIS. Belum ada studi yang

secara khusus menyoroti peran Natsir dalam membina pergaulan multikultural dengan tokoh-tokoh lintas agama, etnis, dan ideologis.

Beberapa artikel telah dipelajari untuk memperkaya khazanah penulisan riset ini. Pertama, artikel berjudul *Konsep "Toleransi Dalam Dakwah M. Natsir dan Implementasinya di Indonesia"* tulisan Lukman, Daud Rasyid, dan Siti Nuri Nurhalidah yang diterbitkan *Jurnal Da'wah STID Mohammad Natsir*. Artikel ini menguraikan tentang konsep toleransi Natsir menghadapi umat Kristiani di Indonesia. Artikel ini akan memperkokoh studi tentang profil Natsir sebagai figur teladan di tengah keberagaman, (Lukman et al., 2024). Kedua, artikel berjudul "Merajut Persatuan Indonesia dalam Momentum Mosi Integral Mohammad Natsir" karya Mohamad Latif, Muhamad Fajar Pramono, Muqit Nur Rohman, Amir Reza Kusuma yang terbit pada *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*. Artikel ini berguna untuk memperkuat riset ini, bahwa Natsir adalah sosok yang mampu melahirkan konsepsi integral di tengah kemelut realitas sosial politik, (Latif et al., 2024). Ketiga, artikel berjudul "Peran Mohammad Natsir dalam Dakwah dan Politik di Liga Muslim Dunia" tulisan Rizqy Putra Raditya, Abd A'la, dan Rochimah yang diterbitkan dalam Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI). Artikel ini memberikan gambaran mengenai peran Natsir sebagai sosok yang proaktif menggalang soliditas pada taraf internasional melalui Liga Muslim Dunia, (Raditya et al., 2025). Kedudukan riset ini pada dasarnya akan memperkuat dan memperkaya khazanah gagasan dan tindakan Natsir sebagai seorang Negarawan Muslim modern dalam pergaulan multikultural.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan metode penelitian sejarah. Metode penelitian ini digunakan untuk menganalisis aspek sejarah, perkembangan, dan konteks temporal berkenaan literatur-literatur yang ditelaah, (Herlina, 2020). Metode penelitian sejarah yang digunakan pada artikel ini terdiri atas 1) pemilihan topik yang relevan dengan isu faktual persatuan nasional 2) pencarian sumber (heuristik) melalui studi literatur berkenaan dengan sosok Natsir dan berbagai sumbangannya dalam pergaulan multikultural, 3) verifikasi dengan membandingkan dan menganalisis konten internal dan eksternal, 4) interpretasi dengan cara menghubungkan dan menafsirkan rangkaian sumber-sumber sejarah, dan 5) penulisan sejarah

(historiografi) dengan menuliskan hasil interpretasi terhadap data-data yang telah diverifikasi, (Kuntowijoyo, 2013).

Teknik riset yang digunakan pada artikel ini yaitu sistem kartu (*system cards*). Implementasi teknik riset ini dilakukan dengan mencatat data-data penting dari sumber yang relevan untuk keperluan penulisan riset sejarah. Teknik ini membantu peneliti untuk memperoleh data yang efisien dari sumber-sumber penelitian. Sumber-sumber literatur yang digunakan dalam riset ini berasal dari bahan bacaan primer maupun sekunder seperti majalah dan buku-buku tentang M. Natsir. Beberapa bacaan yang menjadi rujukan pada artikel ini antara lain; 1) *Pesan Perjuangan Seorang Bapak* (2019) yang disunting A.W. Pratiknya, berisi rekaman wawancara Natsir oleh murid-muridnya mengenai isu keumatan dan peradaban, 2) *Aliran Islam* (1948), sebuah majalah yang terbit di Bandung, diasuh oleh K.H. Isa Anshary, salah satu pembahasannya mengenai profil Natsir, dan 3) *Biografi Mohammad Natsir* (2019) yang ditulis Lukman Hakiem sebagai bacaan utama dan paripurna mengenai sepak terjang Natsir, (Sjamsuddin, 2020).

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah pendekatan riset biografi. Pendekatan ini ditujukan untuk meneliti secara utuh ataupun aspek-aspek tentang riwayat hidup seseorang. Melalui pendekatan riset biografi penulis dapat mengungkap lebih dalam aspek-aspek kepribadian dari Natsir. Guna memperoleh gambaran yang memadai tentang implementasi nilai persatuan Indonesia pada tokoh sejarah yang dikaji, riset ini juga mengadopsi pendekatan interpretatif dengan konsep pendidikan multikultural Bhiku C. Parekh yang menekankan usaha proaktif penggalan kapasitas-kapasitas positif individu untuk menghindari kesalahpahaman di antara masyarakat multikultural seperti Indonesia, (Saefullah, 2024)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islam, Multikulturalisme, dan Nasionalisme

Indonesia adalah bangsa yang dikaruniai kemajemukan etnis, budaya, dan agama. Realitas ini membuat Indonesia dipandang sebagai negara multikultural terbesar di dunia. Sensus BPS pada 2010 menyebutkan bahwa terdapat 1.340 etnis di Indonesia. Setiap etnis memiliki kebudayaan yang khas satu dengan yang lainnya. Islam menjadi agama terbesar yang dianut oleh kebanyakan etnis di Indonesia. Meski demikian, dominasi agama Islam tidak menghambat eksistensi agama-agama lain di

Indonesia. Agama Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu tetap memiliki pengaruh serta jumlah penganut yang signifikan di bumi Indonesia, (M.A.N, 1932).

Islam menjadi salah satu simpul yang membentuk nasionalisme Indonesia modern. George McTurnan Kahin, seorang Indonesianis asal Amerika Serikat yang melakukan riset selama Perang Kemerdekaan 1945-1949 dalam bukunya berjudul *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* menerangkan peran Islam yang khas dalam proses terbentuknya Indonesia:

“Islam tidak begitu saja menyerap secara pasif impuls-impuls dari watak asli nasionalisme. Islam justru menyediakan saluran paling awal dari perkembangan nasionalisme Indonesia yang modern dan matang; suatu saluran yang sampai sekarang masih memiliki peran yang signifikan. Karakter unik Islam yang dianut oleh hampir 90% penduduk Indonesia memungkinkan semua itu terjadi. Di negara-negara Muslim lain mungkin tidak dapat ditemukan toleransi beragama yang sangat tinggi, kurangnya fanatisme, dan keterbukaan kepada gagasan-gagasan baru seperti yang ada di Indonesia.”(Kahin, 2022)

Sejak dahulu masyarakat Indonesia yang sebagian besar memeluk agama Islam terbiasa hidup harmonis dalam bingkai keberagaman. *Bhinneka Tunggal Ika* mengilhami pikiran, ucapan, dan perbuatan masyarakat Indonesia. Di sejumlah daerah kita bisa menjumpai banyak rumah ibadah umat Kristiani yang berdekatan dengan masjid, salah satunya Katedral Santa Perawan Maria yang berhadapan dengan bangunan Masjid Istiqlal di Jakarta. Namun, dalam suasana harmonis sekalipun terkadang konflik antar komunitas yang bersumber dari ketidakadilan, kecemburuan sosial, dan kekeliruan mengimplementasikan doktrin ideologi atau agama sulit dihindari. Hal ini tampak misalnya dalam Peristiwa Kerusuhan Ambon (1999) yang melibatkan komunitas Muslim dan Kristen serta Tragedi Sampit (2001) antara komunitas Madura dan Dayak di Kalimantan, (Dewi, 2024).

Pendidikan multikultural perlu terus menerus dikampanyekan di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Ia menjadi energi yang menghidupkan semangat hidup *unity in diversity*. B. C. Parekh mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai cara untuk menghindari kesalahpahaman antar individu dalam proses pendidikan, dan lebih mengutamakan penggalan kapasitas positif setiap individu yang berusaha saling menghargai, bertukar pikiran, melihat ke dalam, dan sejenisnya. Melalui konsep ini, dapat dipahami bahwa sesungguhnya pendidikan multikultural memuat nilai-nilai tak terbatas mengenai sikap saling menghormati antar sesama manusia yang sejalan

dengan landasan filosofis Pancasila terutama pada sila kemanusiaan yang adil dan beradab dan persatuan Indonesia, (Yusuf, 2024).

Kemajemukan yang dikaruniai pada Indonesia harus dipandang secara adil bahwa ia dapat menjadi anugerah sekaligus musibah. Anugerah keberagaman masyarakat mesti disikapi secara bijaksana dan dimanfaatkan sebagai wahana untuk mentadaburi kebesaran Allah Swt. Musibah akan muncul bilamana kita keliru memaknai hakikat keberagaman tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural merupakan sebuah keniscayaan untuk memelihara anugerah kemajemukan masyarakat. Landasan penyelenggaraan pendidikan multikultural ini berasal dari firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang maknanya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang-orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Pendidikan multikultural menjadi sebetulnya ikhtiar untuk merawat persatuan nasional yang implementasinya tidak dibatasi dalam ruang kelas. Ia tidak hanya wajib dipelajari oleh peserta didik, namun juga oleh semua lapisan masyarakat. Sumber belajar pendidikan multikultural tidak hanya terdapat pada buku-buku teks pelajaran tetapi juga dalam realitas perjalanan hidup tokoh sejarah yang telah lama berkecimpung dengan kemajemukan. Bagi seorang Muslim, kita sangat dianjurkan untuk mengambil pelajaran dari sejarah sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Yusuf ayat 111 bahwa, “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal.”

2. Ketokohan dan Keteladanan M. Natsir

Mohammad Natsir (1908-1993) merupakan tokoh Muslim modern yang telah lama berkecimpung dengan realitas kemajemukan Indonesia. Ia adalah salah seorang putra kebanggaan Minang yang dilahirkan pada 17 Juli 1908 di Alahan Panjang, Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatra Barat. Natsir adalah guru, ulama, politisi, dan negarawan Muslim berpengaruh di Indonesia. Ia menjadi sosok yang namanya mustahil tidak disebutkan manakala membahas sejarah umat Muslim Indonesia pada pertengahan abad ke-20, (Hakiem, 2019).

Reputasi ketokohan Natsir sebagai seorang figur publik Muslim sangat kuat baik dalam kancah domestik maupun internasional. Ia adalah tokoh Muslim tulen

yang pernah mengemban amanah strategis sepanjang hidupnya. Natsir pernah menjadi Ketua Umum PP Persatuan Islam (PERSIS) pada 1937-1942, Menteri Penerangan selama tiga kali pada Kabinet Sjahrir II, Kabinet Sjahrir III, dan Kabinet Hatta (Naufal, 2024a), Perdana Menteri Pertama NKRI pada 1950-1951, Ketua Umum Partai Masjumi pada 1949-1959 (Mahendra, 1999), Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada 1967-1993, dan Presiden Mukhtar Alam Islami, (Fauzan, 2023).

Sebagai seorang figur publik, Natsir menjadi tokoh yang sangat menghormati kemajemukan masyarakat Indonesia. Ia dibesarkan dalam pengaruh tradisi didikan Islam dan Barat, (Saefullah & Naufal, 2024). Sejak kecil, Natsir telah mengenal dasar-dasar pendidikan Islam di sekolah diniyah tiap sore hari, lalu secara intens menekuni studi Islam kepada Tuan Ahmad Hassan, guru utama PERSIS di Bandung. Dasar didikan Islam ini dilengkapi oleh semangat belajarnya di sekolah-sekolah Belanda seperti Hollandsche Inlandsche School (HIS / SD), Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO / SMP), dan Algemene Middelbare School (AMS / SMA) karena itu Natsir mampu merasakan atmosfer pergaulan yang multikultural, (Antoni, 2008).

Dua tradisi pendidikan yang memengaruhi Natsir membuatnya digadagadag sebagai model santri modern pada zamannya. Ia menjadi *role model* Muslim yang akomodatif dengan realitas keberagaman bangsa Indonesia. Tokoh Muslim terkemuka ini melihat Pancasila secara positif. Ia memandang bahwa Pancasila mengandung sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang sejalan dengan spirit ketauhidan. Natsir berkata dalam forum The Pakistan Institute of World Affairs di Karachi, Ibukota Pakistan pada 1952:

Indonesia adalah sebuah negeri Islam karena fakta bahwa Islam diakui sebagai agama rakyat Indonesia, sekalipun dalam konstitusi kami tidak dengan tegas dinyatakan sebagai agama negara. Tetapi Indonesia tidak mengeluarkan agama dari sistem kenegaraan. Bahkan, ia telah menaruh kepercayaan tauhid (*montheistic belief*) kepada Tuhan pada tempat teratas dari Pancasila – Lima Prinsip yang dipegang sebagai dasar etik, moral, dan spiritual negara dan bangsa.” (Maarif, 1985)

Natsir merupakan tokoh yang hidup dalam tiga zaman, yaitu masa kolonial Hindia Belanda, masa pendudukan Jepang, dan masa kemerdekaan. Saat masih belia, Natsir pernah merasakan masa puber intelektual. Ia seringkali menuangkan isi pikirannya dalam beberapa majalah seperti *Pembela Islam* dan *Pandji Islam*. Dalam suasana batin yang menggelora, Natsir aktif melancarkan kritik terhadap kelompok

nasionalis sekuler dan pemerintah kolonial. Saat menulis, ia menggunakan nama pena "Is" atau "A. Moechlis" juga terkadang "Spectator." (Rosidi, 1990).

Detik-detik sebelum Pemerintah Hindia Belanda runtuh, ruang publik bangsa Indonesia pernah diwarnai oleh pergulatan wacana antara Natsir *vis a vis* Sukarno. Mereka bersilang pendapat dalam memandang hakikat modernisme Islam serta hubungan agama dan negara, (Puar, 1978). Polemik antara keduanya terjadi melalui majalah yang bergulir selama beberapa edisi. Meski keduanya memiliki perbedaan pendapat yang signifikan, namun rupanya hubungan antara Natsir dan Sukarno pada masa berikutnya terjalin secara harmonis, (Natsir, 2015). Ia menyatakan:

"Pada saat akhir 40-an atau awal 50-an, saya lupa persisnya. Perbedaan saya dengan Bung Karno jelas makin nyata, saat itu, baik yang menyangkut konstitusi maupun pandangan-pandangan lain yang menyangkut kenegaraan dan pemerintahan. Namun perbedaan pendapat tidak menjadi halangan untuk kami sarapan pagi bersama di Istana Yogyakarta (Gedung Agung) waktu itu. Dan kami juga ngobrol sana ngobrol sini, seperti layaknya teman akrab." (Pratiknya, 2019)

Natsir adalah segelintir figur publik Indonesia yang memiliki pandangan jeli dan visioner. Ia adalah salah satu aktor sejarah yang berkontribusi dalam mengubah bentuk negara federasi menjadi negara kesatuan. Natsir merupakan sosok yang mencintai persatuan, karena itu ia berpidato di Sidang DPR Republik Indonesia Serikat (RIS) membahas tentang konsepsi peleburan negara-negara bagian bentukan Belanda ke dalam NKRI, (Husaini, 2025). Alhasil, pidato tersebut masyhur dikenang sebagai Mosi Integral Natsir yang disampaikan pada 3 April 1950. Atas torehan prestasi ini, Presiden Sukarno menunjuk langsung Natsir menjadi Perdana Menteri NKRI yang pertama, (Dzulfikriddin, 2010).

Natsir merupakan sosok yang sangat akomodatif dengan kemajemukan masyarakat Indonesia. Tatkala merumuskan komposisi kabinet yang dipimpinnya, ia tidak menganakemaskan orang-orang seagama, sesuku, dan sebudaya. Natsir mengakomodasi keterwakilan menteri dari berbagai latar etnis, budaya, dan agama. Misalnya, ia memilih Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Wakil Perdana Menteri. Natsir meyakini bahwa persatuan nasional hanya dapat dicapai melalui partisipasi dari kekuatan etnis yang mendominasi negeri ini, yaitu masyarakat Jawa, (Naufal, 2024b)

Menteri-menteri lain yang dipilih Natsir juga mencerminkan keterwakilan agama, etnis, dan ideologi yang variatif. Misalnya ada beberapa tokoh Kristen dari Indonesia Timur seperti Johannes Leimena, M.A. Pellaupessy, dan Herman Johannes. Ada seorang tokoh Katolik yaitu F.S. Harjadi, dua orang tokoh Kebatinan Jawa yakni

Wongsonegoro dan Raden Pandji Soeroso, serta seorang tokoh Sunda yakni Djuanda Kartawidjaja, (Naufal, 2024b).

Sikap akomodatif Natsir juga ditujukan kepada sesama umat Muslim. Walaupun ia banyak dipengaruhi Tuan A. Hassan dengan berbagai ide reformisme Islam yang menghendaki permunian ajaran Islam dari takhayul, bid'ah, dan khurafat, Natsir mendapatkan kepercayaan memimpin sebuah partai politik Islam terbesar di negeri ini, Masjumi, (Fauzan, 2019). Alasan terpilihnya Natsir menjadi pucuk pimpinan Masjumi dikatakan karena ia adalah salah satu tokoh Muslim yang mampu menjembatani perbedaan paham di kalangan umat Muslim di Indonesia. Isa Anshary, sahabat seperjuangan Natsir menyatakan:

“Dipandang dari sudut pandang perselisihan paham umat Islam dalam cabang (*furu'*) agama, pribadi Natsir dapat menjadi muslih dalam arti yang sedalam-dalamnya. Memang, memimpin umat Islam yang berjenis-jenis tingkatan pikirannya dan berbagai corak paham *furu'* agamanya menghendaki kebijaksanaan yang utama.” (Anshary, 1949)

Pendekatan multikultural digunakan Natsir ketika menghadapi isu global pada zamannya. Ia merasa berkewajiban untuk menolong sesama manusia yang sedang berjuang melawan hegemoni penjajah dunia. Karena itu, Natsir dipercaya memimpin badan perjuangan untuk kemerdekaan Tunisia. Saat Burguiba, pemimpin Tunisia datang ke Indonesia untuk meminta bantuan, Natsir dengan senang hati menerima permintaannya, (Pratiknya, 2019).

Natsir membentuk panitia Badan Pembantu Perjuangan Tunisia. Ia sendiri menjadi ketua panitianya. Sebagai seorang negarawan, Natsir rupanya tidak memonopoli perannya sendiri. Ia menunjuk tokoh Katolik dan Protestan dalam badan ini. Natsir menunjuk Ignatius Joseph Kasimo (Katolik) sebagai bendahara dan Albert Mangaratua Tambunan selaku sekretarisnya. Panitia yang didirikan Natsir ini lengkap dengan unsur Islam, Katolik, dan Protestan. Tugasnya ialah menghimpun dana untuk pembelian senjata bagi para pejuang Tunisia yang berusaha mengusir Prancis, (Pratiknya, 2019).

Kebesaran hati Natsir dalam menghadapi kemajemukan nampak ketika sedang berstatus sebagai politisi. Natsir merupakan seorang politisi Muslim yang selalu tidak sepaham dengan kader-kader Partai Komunis Indonesia (PKI). Meski demikian, ia tidak pernah membenci mereka secara pribadi. Misalnya, hal ini terjadi ketika Natsir merumuskan Mosi Integral. Saat itu, ia berhasil meraih dukungan dari Ir. Sakirman, seorang pemimpin PKI di DPR RIS. Natsir juga berkawan baik dengan D.N. Aidit,

meskipun sering bersitegang di ruang persidangan. Bahkan, kedua tokoh tersebut sempat menikmati kopi bersama di kafetaria Majelis Konstituante. Pada saat menjadi Perdana Menteri, Natsir tidak pernah berpikiran untuk memberangus PKI sebagai lawan politiknya, (Tempo, 2007).

3. Legasi Nilai M. Natsir

Memahami implementasi nilai persatuan Indonesia yang ditunjukkan M. Natsir dapat dilakukan melalui pendekatan konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan B.C. Parekh. Ia menyatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai cara untuk mengurangi kesalahpahaman antara individu dengan penggalan kapasitas positif individu. Artinya setiap individu dituntut proaktif untuk saling melakukan pendekatan. Guna memperoleh gambaran yang sederhana, akan disajikan sejumlah kapasitas positif Natsir dalam konteks implementasi nilai-nilai Pancasila tepatnya dalam sila ketiga, persatuan Indonesia, (Yusuf, 2024).

a. Tak Alergi Perbedaan Pikiran

Natsir sebagai Muslim yang dipengaruhi tradisi pendidikan Islam dan barat tidak pernah merasa alergi untuk bertukar pikiran dengan pihak-pihak lain. Bagi Natsir, berlaku sebuah ungkapan, "lawan pendapat adalah kawan berpikir". Ia justru dengan senang hati melayani pihak-pihak yang tidak setuju dengan pikirannya. Hal ini nampak tatkala Natsir berpolemik dengan Sukarno menjelang keruntuhan rezim kolonial Hindia Belanda, (Hakiem, 2021).

Putra kebanggaan orang Minang ini menyadari realitas keberagaman pikiran manusia. Natsir dengan penuh kesadaran menegaskan pentingnya untuk bertukar pikiran secara sehat. Natsir mengatakan:

"Kita memang sama-sama menghendaki kemerdekaan, tetapi motivasi kita berbeda, faham dan prinsipnya juga berbeda, tapi kita tidak bermusuhan secara pribadi. Inilah yang saya maksud dialog yang sehat. Orang bisa berbeda pendapat, dan bahkan berbeda 180 derajat, tapi masih dapat berkomunikasi secara terbuka."(Pratiknya, 2019)

Dalam sudut pandang Natsir, kita dapat memahami bahwa bentuk implementasi nilai persatuan bukan berarti menyeragamkan isi pikiran supaya menjadi satu. Mengamalkan nilai persatuan bagi Natsir artinya adalah menghormati kemerdekaan manusia mulai sejak alam pikirannya. Hal ini sarat akan muatan pendidikan multikultural yang mensyaratkan penghargaan antar sesama manusia. Di tengah kemudahan akses untuk berekspresi dan berkomunikasi, masyarakat

Indonesia dewasa ini hendaknya mengambil pelajaran penting ini dari sosok M. Natsir dalam menyikapi kemajemukan pandangan manusia.

b. Merangkul Kemajemukan

Tidak seperti politisi hari ini yang seringkali mendahulukan kepentingan pribadi maupun golongannya, Natsir memberikan teladan kepada kita dalam berpolitik. Meskipun, ia adalah pucuk pimpinan Partai Masjumi akan tetapi Natsir tidak senang menganakemaskan golongannya sendiri. Natsir adalah figur publik Muslim yang mencintai persatuan, (Natsir, 2021).

Natsir lebih memprioritaskan kemaslahatan umum ketimbang memuaskan ambisi pribadi dan golongannya. Tatkala Natsir akan menyampaikan pidato Mosi Integral di DPR RIS, terlebih dahulu ia melakukan lobi dan negosiasi dengan sejumlah tokoh partai politik di parlemen, termasuk di antaranya kader PKI. Bahkan, ia turun langsung ke daerah menjumpai tokoh-tokoh politik yang kebanyakannya berbeda haluan.



Gambar 1 Perdana Menteri Mohammad Natsir (tengah berpeci) bersama Johannes Leimena (kanan kemeja putih), Menteri Kesehatan dan tokoh Partai Kristen Indonesia (Parkindo) dalam agenda kunjungan ke Ambon setelah penumpasan pemberontakan RMS (Sumber: Reproduksi Foto dalam buku Utang Republik Pada Islam karya Lukman Hakiem)

Manakala Natsir merumuskan komposisi kabinet, ia banyak memilih menteri dengan latar belakang etnis, ideologi, dan agama yang beragam. Ia menyadari arti penting peran dan kontribusi dari masyarakat Indonesia yang majemuk. Tanpa anugerah kemajemukan ini, bangsa Indonesia akan rapuh dan mudah dipecah belah

oleh bangsa asing. Karena itu, demi kemaslahatan bangsa Indonesia, ia dengan senang hati mengakomodasi banyak menteri dari latar belakang berbeda.

Keputusan untuk merangkul golongan yang berbeda dan beragam merupakan pelajaran berharga untuk masyarakat Indonesia hari ini. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika harus terus dinyalakan pada setiap jiwa manusia Indonesia. Di atas kepentingan pribadi, ada kepentingan bersama yang mesti diperjuangkan oleh kerjasama yang baik antar sesama manusia sejalan dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." Melalui konsep pendidikan multikultural, kesadaran untuk memahami diri dan merangkul orang lain merupakan manifestasi dari upaya penggalian kapasitas positif individu untuk menghindari kesalahpahaman.

c. Inklusif dan Berprinsip

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, dapat dipahami bahwa pada dasarnya Natsir adalah sosok inklusif yang selalu berpegang teguh pada prinsip. Salah satu prinsip yang ia pegang adalah berkomitmen untuk saling tolong menolong. Karena itu, ketika seorang pemimpin suatu negeri datang meminta pertolongan, Natsir segera membantunya dengan membentuk sebuah badan penolong perjuangan bangsa tertindas.

Watak inklusif Natsir tercermin manakala dirinya memilih seorang tokoh Katolik dan Protestan sebagai *steering committee* badan tersebut. Ia adalah representasi tokoh Muslim modern yang tidak mendahulukan ego sektarian. Meskipun, Natsir tahu bahwa bangsa yang akan dibantunya mayoritas beragama Islam, namun justru ia memilih rekan-rekan yang berlainan kepercayaan untuk membantu menyelesaikan misi kemanusiaan ini.

Natsir menunjukkan sikap yang sama ketika berhadapan dengan kader-kader PKI. Meskipun ada jurang pemisah yang lebar dan dalam dengan mereka, Natsir tetap mau menjalin komunikasi dengan lawan-lawan politiknya seraya tidak sejangkal pun meninggalkan keyakinannya. Natsir adalah sosok yang mampu membedakan mana hal-hal yang dapat dikompromikan dan mana hal-hal yang wajib dipertahankan.

Watak inklusif yang disertai keteguhan berprinsip membuat seseorang dihormati oleh kawan dan lawan. Sikap ini mencerminkan perilaku yang dinamis ketika dihadapkan pada situasi yang sepantasnya demikian. Inklusif dan berprinsip menjadi bentuk nilai persatuan yang harus dikembangkan oleh seluruh lapisan

masyarakat Indonesia. Suasana kemajemukan membutuhkan sikap tenggang rasa yang diiringi oleh komitmen tinggi pada keyakinan diri.

D. SIMPULAN

Natsir merupakan suri teladan dalam pergaulan multikultural. Ia secara proaktif membangun kesadaran pentingnya membina keutuhan bangsa Indonesia yang dianugerahi keberagaman agama, etnis, dan ideologis. Sejumlah nilai keteladanan Natsir yang telah diungkap pada artikel ini antara lain adalah bahwa dirinya adalah seorang Muslim yang tidak alergi terhadap perbedaan, selalu merangkul kemajemukan, serta menunjukkan perilaku inklusif dan berprinsip. Nilai-nilai ini mengokohkan keteladanan Natsir bagi bangsa Indonesia terutama umat Muslim hari ini untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045.

Komitmen M. Natsir terhadap implementasi nilai filosofis Pancasila tidak perlu diragukan lagi. Selama ini, ia masyhur dikenal sebagai tokoh pencetus Mosi Integral yang berhasil mengubah bentuk negara serikat menjadi negara kesatuan. Akan tetapi, tidak banyak orang yang memahami bahwa Natsir adalah sosok inklusif yang terbiasa hidup di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Sepanjang hidupnya, Natsir selalu berhubungan baik dengan pihak-pihak lintas etnis, budaya, dan agama. Mantan Ketua Umum Masjumi dan DDI ini adalah *role model* Muslim yang sangat ramah dengan keberagaman, namun tetap menyanggah prinsip yang tak tergoyahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshary, I. (1949). Natsir Pegang Pimpinan. *Majalah Aliran Islam*, 743.
- Antoni, R. J. (ed). (2008). *Aba (M. Natsir) Sebagai Cahaya Keluarga*. Yayasan Capita Selecta.
- Bachtiar, T. A. (2018). *JAS MEWAH (Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah dan Dakwah)*. Pro-U Media.
- Bachtiar, T. A. (2023). *Jejak Dakwah di Nusantara*. Pro-U Media.
- Dewi, D. K. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Baru Press.
- Dzulfikriddin. (2010). *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia*. Mizan.
- Fauzan, P. I. (2019). *Negara Pancasila vis a a vis Negara Islam*. STAI PERSIS Press.
- Fauzan, P. I. (2023). *Dari Perbendaharaan Lama Persatuan Islam*. PERSIS PERS.
- Hakim, L. (2019). *Biografi Mohammad Natsir: Kepribadian, Pemikiran, dan Perjuangan*. Pustaka Al-Kautsar.
- Hakim, L. (2021). *Utang Republik pada Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Husaini, A. (2025). *Mohammad Natsir: Negarawan Guru Dai Teladan*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- Kahin, G. M. (2022). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Komunitas Bambu.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Latif, M., Pramono, M. F., Rohman, M. N., & Reza, A. (2024). Merajut Persatuan Indonesia Dalam Momentum Mosi Integral Mohammad Natsir. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(1), 841–854.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.884>.Knitting
- Lukman, Rasyid, D., & Nurhalidah, S. N. (2024). Konsep Toleransi dalam Dakwah M. Natsir dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Da'wah*, 7(2), 5–12.
- M.A.N. (1932). Ketinggian Islam. *Pembela Islam*, 8–12.
- Maarif, A. S. (1985). *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. LP3ES.
- Mahendra, Y. I. (1999). *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Paramadina.
- Natsir, M. (2015). *Capita Selecta*. LAZIS Dewan Da'wah.
- Natsir, M. (2021). *Capita Selecta 2*. LAZNAS Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).
- Naufal, A. (2024a). *Romantika Perjuangan Masyumi & NU: Pasang Surut Hubungan Dua*

Partai Islam di Indonesia. Pro-U Media.

- Naufal, A. (2024b). *Suka dan Duka Natsir Membentuk Zaken Kabinet*. Jejak Islam Untuk Bangsa (JIB). <https://jejakislam.net/suka-duka-natsir-membentuk-zaken-kabinet/>
- Pratiknya, A. W. (2019). *Pesan Perjuangan Seorang Bapak: Percakapan Antar Generasi*. LAZNAS Dewan Da'wah dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).
- Puar, Y. A. (1978). *Muhammad Natsir 70 Tahun Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangannya*. Pustaka Antara.
- Raditya, R. P., A'la, A., & Rochimah. (2025). Peran Mohammad Natsir dalam Dakwah dan Politik di Liga Muslim Dunia. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 2(November).
- Rosidi, A. (1990). *M. Natsir Sebuah Biografi*. Gimukti Pasaka.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah*, 2(4). <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Saefullah, A. S., & Naufal, A. (2024). The Simplicity of M. Natsir Life Character Education Values in the History of an Indonesian National Hero. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 6(2), 193–203.
- Sjamsuddin, H. (2020). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Tempo, R. (2007). Panas di Sidang, Akrab di Luar. *Majalah Tempo Edisi Khusus Hari Kemerdekaan*, 42.
- Wibowo, A. (2023). *Misi Kristen Versus Dakwah Islam di Indonesia*. Yayasan Usaha Umat Karanganyar (YUUK).
- Yusuf, A. (2024). *Memahami Pendidikan Multikultural: Strategi dan Impelementasinya*. Literasi Nusantara Abadi Group.